



IPB Today

Volume 103 Tahun 2018

Ridwan Kamil di IPB: Era Digitalisasi Harus Dihadapi dengan Bijak



Era digitalisasi saat ini menuntut masyarakat untuk cerdas dalam memilih informasi. Selain itu, masyarakat juga dituntut untuk mampu berkompetisi. Jika para pemuda, dalam hal ini mahasiswa, hanya mencukupkan diri untuk belajar di perkuliahan saja tanpa mempunyai extra value, maka hal itu tidak akan cukup dalam bersaing di era digitalisasi ini.

Hal ini disampaikan oleh Ridwan Kamil, Gubernur Provinsi Jawa Barat, dalam *Stodium Generale Leadership in the Digital Era* yang digelar Direktorat Kemahasiswaan dan Pengembangan Karir Institut Pertanian Bogor (IPB), di Auditorium *Common Class Room* (CCR), Kampus IPB Dramaga, Bogor (6/10).

Ridwan menuturkan bahwa IPB harus menaikkan kualitas mahasiswanya seperti kemampuan berbahasa Inggris agar bisa bersaing di dunia internasional. Dalam kuliahnya tersebut, Ridwan terlihat sangat santai dan humoris, beberapa kali peserta tertawa karena pembawaan materi yang begitu santai dan mudah diterima.

Menurut pria yang akrab disapa Kang Emil ini, selain memiliki berbagai kemudahan, era digitalisasi tentunya memiliki sisi gelap yang harus disikapi dengan bijaksana. "Yang pertama yaitu ekstrim. Setiap hari manusia memegang gadget setidaknya empat jam per hari. Apa yang dibaca orang Indonesia? Kebanyakan adalah kesia-siaan. Makanya saya sedang mencoba program dakwah digital di Jawa Barat, saya meminta para ulama untuk mengisi postingan-postingan untuk melawan kesia-siaan tersebut. Kenapa ini disebut ekstrim? Seperti halnya kendaraan, semua orang bisa menyetir tetapi tidak semua bisa mengendalikannya," katanya.

Yang kedua adalah berbahaya. Sekarang ini berita hoax ada bisnisnya, karena kita tidak terbiasa untuk tabayyun, dan itu diviralkan dengan digital. "Saya kasih tips cara membedakan berita hoax, yaitu sebelum berita itu masuk ke portal berita online yang terpercaya, maka bisa dipastikan berita itu belum terverifikasi. Jangan mudah untuk men-share atau mem-forward," katanya.

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah
Editor : Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A
Layout : Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@official_ipb



@ipbofficial



Bogor Agricultural University

LINE@ @ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

Era digitalisasi juga bisa menghilangkan sisi kemanusiaan. Seperti misalnya, tidak bersegera menolong korban kecelakaan, tetapi memilih untuk mem-foto dan men-share terlebih dahulu ke media sosial.

Sebagai seorang pemimpin, Kang Emil menyampaikan bahwa kemajuan teknologi dan era digitalisasi ini sudah seharusnya disikapi dengan baik. Seperti misalnya, memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk menampung aspirasi masyarakat. "Saya mempunyai platform dalam menggunakan media sosial. Saya gunakan instagram untuk memposting kegiatan, memunculkan sisi kemanusiaan bahwa saya pun sama dengan *followers* saya, mengedukasi, dan juga mengklarifikasi," ujarnya.

Dalam menghadapi "the new era industry 4.0", Kang Emil menuturkan bahwa digital knowledge harus bisa menyentuh semua lini. "Saya menantang IPB untuk bisa memajukan pertanian lewat digital. Misalnya menjual beras lewat aplikasi. Saya akan latih itu petani-petani bagaimana caranya menjual beras secara online. Inilah revolusi digital lima tahun ke depan untuk mensejahterakan para petani," katanya.

Menurut Gubernur yang berasal dari Bandung ini, Indonesia ditargetkan menjadi negara terhebat nomor tiga di dunia pada tahun 2045. Dalam meraih hal ini, setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu ekonomi

Indonesia tidak boleh turun dari lima persen, generasi millennial harus kompetitif, dan demokrasi di Indonesia harus berjalan dengan kondusif.

la juga menyampaikan bahwa kepemimpinan yang dibutuhkan di era digital ini adalah kepemimpinan yang revolusioner, berani mengambil risiko, inovatif, agent of change, dan problem solver. "Kalau itu kita praktikkan, insya Allah 2045 Indonesia bisa menjadi negara terhebat ketiga di dunia," katanya.

Sementara itu Rektor IPB, Dr. Arif Satria menyampaikan bahwa IPB harus terus berkembang dan menjadi perguruan tinggi pertama yang bisa meng-ekspor inovasi. "Provinsi Jawa Barat dalam sepuluh tahun terakhir telah memberikan andil besar bagi IPB diantaranya memberikan mobil listrik, bus kampus, membantu pembangunan Auditorium Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), dan memberikan beasiswa bagi mahasiswa S1, S2, dan S3 di IPB," kata Rektor.

Rektor berharap inovasi-inovasi yang ada di IPB ini bisa dimanfaatkan Provinsi Jawa Barat untuk pembangunan ekonomi dan manusia. "Kita harus optimis, IPB bisa memberi andil dalam kemajuan bangsa ini," tandasnya.

Selain itu, dalam acara ini juga hadir Walikota Bogor, Bima Arya dan segenap pimpinan di lingkungan IPB. **(NIRS/Zul)**



Ridwan Kamil Mewisuda Ribuan Ibu di IPB



Sekolah Ibu mewisuda 2.040 peserta angkatan pertama di Graha Widya Wisuda (GWW), Kampus IPB Dramaga, Bogor (6/10). Sekolah Ibu merupakan salah satu program unggulan Kota Bogor di bidang pemberdayaan keluarga dan anak yang bekerja sama dengan departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) Institut Pertanian Bogor (IPB). Wisuda ini terasa spesial bagi para peserta yang merupakan kaum ibu di 68 kelurahan di Bogor dikarenakan Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, Ketua Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Provinsi Jawa Barat Atalia Praratya, serta Rektor IPB Arif Satria turut hadir secara langsung memimpin prosesi wisuda.

Walikota Bogor, Bima Arya menyampaikan rasa syukur dan terima kasihnya atas terlaksananya program edukasi ibu angkatan pertama ini. "Kita sebagai warga bogor bersyukur mewarisi nilai-nilai luar biasa yang ada dari masa lalu. Banyak riwayat menceritakan betapa sejahtera dan bahagianya kerajaan Padjajaran di masa lalu. Apa yang kita lakukan dan usahakan hari ini akan diwariskan bagi generasi-generasi di masa depan. Kota Bogor, kota penuh cinta, kota yang keluarganya bahagia dan sejahtera. Terima kasih kepada IKK IPB yang terus melakukan penelitian awal

dan kebersamai program Sekolah Ibu ini. Inilah bentuk ikhtiar kita menjadikan Bogor ramah anak dan keluarga bisa tercapai," ujar Bima Arya.

Rektor IPB, Arif Satria menyampaikan rasa terima kasih kepada kota Bogor yang terus mengajak IPB untuk berkolaborasi. Kerjasama antara Pemerintah Kota Bogor dan IPB tidak hanya terbatas pada Sekolah Ibu, namun program lainnya seperti "Mobil Curhat, Mobil Anti Galau". Mobil Curhat adalah layanan konseling dan pendampingan terkait gizi dan keluarga. IPB juga memiliki Agrianita dengan kegiatan seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Childcare Agriananda, Festival Dolanan Anak serta berbagai kegiatan lainnya.

"Riset di dunia dalam mengukur tingkat kebahagiaan menjadikan keluarga, teman dan pekerjaan yang baik sebagai dasar pertimbangan. IPB selalu berusaha untuk mengembangkan keilmuan terkait keluarga dan anak. Kami juga memiliki labschool karakter untuk membangun karakter terbaik bangsa lewat anak-anak. Selamat datang di kampus inovasi yang ramah keluarga dan ramah anak," kata Rektor IPB.

Bertajuk "Mencerdaskan Seorang Ibu Sama dengan Menyelamatkan Suatu Bangsa", program yang berlangsung sebanyak 20 pertemuan ini mendapatkan apresiasi langsung dari Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Dalam pidatonya, Ridwan Kamil menyampaikan di era kepemimpinannya, Jawa Barat memiliki slogan "Jabar Juara Lahir Batin". Yakni pemerintah tidak hanya akan mengurus tentang infrastruktur fisik, namun juga akan mengurus tentang kebahagiaan dan spiritual warganya.

"Kebahagiaan hadir dari terpenuhinya ekspektasi akan kebutuhan kita. Membangun hubungan baik dan harmonis di keluarga tidak selalu mudah. Berawal dari Kota Bogor, kita akan terapkan program ini di kabupaten dan kota lainnya di Jawa Barat. Kita jadikan Sekolah Ibu ini sebagai benteng kebahagiaan di atas lima nilai yaitu religius, bahagia, adil, kolaboratif, inovatif," paparnya

Ketua TP PKK Kota Bogor yang juga pengagas program Sekolah Ibu, Yane Ardian mengatakan, Sekolah Ibu bertujuan untuk menciptakan ketahanan keluarga. Pendirian Sekolah Ibu juga berangkat dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, dimana angka perceraian, kenakalan remaja, narkoba, dan pergaulan bebas kondisinya sangat memprihatinkan.

"Kondisi itu, tidak hanya terjadi di Bogor, tetapi sudah menjadi masalah sosial yang terjadi secara nasional. Hal itu yang mendorong PKK Kota Bogor bergerak membantu pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satunya melalui Sekolah Ibu," ungkap Yane.

Kaum ibu dipilih karena ibu merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga. Seorang ibu memberikan keseimbangan dalam sebuah keluarga.

"Sekolah Ibu juga diharapkan mampu membantu mengatasi persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Yaitu dengan cara melakukan kegiatan peningkatan kapasitas bagi kaum Ibu melalui pemberian sejumlah materi yang dapat membekali mereka dalam menjalankan perannya, baik peran domestik maupun peran publik," ujar Yane, isteri walikota Bogor yang juga mahasiswa S2 IKK IPB ini.

Sekolah Ibu telah dimulai secara serentak di 68 Kelurahan se-Kota Bogor pada Juli 2018. Pelaksanaan Sekolah Ibu dilakukan di aula-aula kelurahan dalam dua kali seminggu selama kurang lebih tiga bulan. Peserta mengikuti perkuliahan 19 modul dan dibimbing oleh 122 tenaga pengajar sukarela yang datang dari berbagai latar belakang. Modul yang dimaksud adalah soal urgensi

sekolah ibu, urgensi ketahanan keluarga, konsep dasar perkawinan dan fungsi keluarga, kesehatan reproduksi, mengenal otak dan kepribadian manusia dan menggali potensi diri.

Para ibu diberikan materi mengenai rumah sehat, manajemen keuangan keluarga, komunikasi efektif suami istri, pertolongan pertama pada keluarga, peningkatan kesehatan keluarga dan manajemen konflik dan stress. Selain itu, peserta juga diberikan pengetahuan mengenai nilai dan pola asuh serta komunikasi dengan anak, komunikasi pada remaja, pembagian peran dalam keluarga, etika berpakaian, lima kunci keamanan pangan hingga keluarga cinta tanah air.

"Saya pribadi sangat bangga melihat perkembangan kaum ibu setelah mengikuti sekolah ini. Yang lebih terharu ketika saya didatangi beberapa ibu yang mengaku tidak jadi bercerai setelah menerapkan apa yang didapat di Sekolah Ibu. Ada juga ibu yang mengaku bisa lebih berkomunikasi dengan anaknya, berdiskusi segala hal, dan lain sebagainya," tutur Yane.

Tampak hadir dalam kegiatan wisuda tersebut, jajaran Muspida Kota Bogor, Anggota DPRD Kota Bogor, para kepala dinas, camat dan lurah. **(Fi/Zul)**



Siap Menyambut Green Campus 2020, Fakultas Kehutanan Resmikan Program Sepeda Asuh



Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (Fahutan IPB) meresmikan program Sepeda Asuh di Auditorium Silva Pertamina Fahutan, Kampus IPB Dramaga, Bogor (6/10). Program Sepeda Asuh ini dilaksanakan atas kerjasama Fahutan IPB dengan Himpunan Alumni (HA) Fahutan dan Komunitas *Bike to Campus* IPB. Pada acara peresmian program ini, hadir Rektor IPB, Dr. Arif Satria, Dekan Fakultas Kehutanan, Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, MSc, serta para pesepeda dari HA Fahutan dan Komunitas *Bike to Campus* IPB.

Dalam sambutan dan secara simbolis meresmikan program Sepeda Asuh ini, Rektor IPB menyampaikan terimakasih dan apresiasi atas terlaksananya Program Sepeda Asuh. Rektor berharap kegiatan ini bisa menjadi langkah yang baik agar nilai-nilai *Green Campus* bisa benar-benar bisa dilaksanakan secara menyeluruh.

“Fakultas Kehutanan saya rasa merupakan yang terdepan dalam melaksanakan *Green Campus* dibanding dengan fakultas lain. Maka dari itu saya rasa sangat pantas kita memberikan bantuan Sepeda Asuh ini untuk mahasiswa Fahutan IPB,” ungkap Rektor dalam sambutannya.

Sementara itu, Dr. Rinekso menyampaikan bahwa Fakultas Kehutanan IPB selalu berusaha menjadi yang terdepan

dalam pelaksanaan *Green Campus 2020* yang semakin dekat. Maka dari itu Fakultas Kehutanan IPB yang bekerjasama dengan Alumni Fahutan dan Komunitas *Bike to Campus* IPB melaksanakan program sepeda asuh ini. Program ini pun bukan hanya berhenti di pembagian sepeda, namun mahasiswa yang mengikuti program inilah yang menjadi garda terdepan menuju terwujudnya *green campus 2020*. Mulai dari menggunakan sepeda atau kendaraan umum ke kampus, menggunakan tumbler hingga peduli sampah. Jumlah sementara sepeda ada sekitar 50 namun jumlah masih bisa bertambah. Melalui program ini mahasiswa diberi pinjaman, sepeda dapat digunakan hingga lulus dengan catatan mahasiswa yang bersangkutan masih melakukan daftar ulang sebagai mahasiswa setiap semesternya.

Acara tersebut dilanjutkan dengan ramah tamah antara Himpunan Alumni Fakultas Kehutanan, Komunitas *Bike to Campus* bersama mahasiswa Fakultas Kehutanan IPB. Pihak panitia pun menyampaikan jalur sepeda di kawasan IPB yang bisa digunakan para pesepeda. Nantinya jalur itu bisa dikomersialisasikan yang hasilnya bisa digunakan untuk pengembangan *Green Campus IPB*. (KD/Zul)

Biro Komunikasi IPB Latih Mahasiswa *Public Speaking*



Persaingan ketat di dunia kerja perlu diimbangi dengan *softskill* yang mumpuni. Salah satu *softskill* yang penting adalah *public speaking*. *Public speaking* atau berbicara di depan umum bukan menjadi hal yang mudah apabila tidak dilatih terus menerus. Dalam pekerjaan apapun, mulai dari pegawai hingga pengusaha, harus bisa berbicara yang baik di depan umum agar informasi tersampaikan dengan baik.

Mahasiswa Peminat Ilmu Kehumasan (MPIK) Institut Pertanian Bogor (IPB) di bawah naungan Biro Komunikasi IPB mengadakan pelatihan *public speaking* bersama dengan seorang penyiar radio dan televisi profesional, Mey Cresentya. Acara yang mengusung tagline 'Indonesia Bicara Baik' ini dilaksanakan di Kampus IPB Dramaga, Bogor (6/10) dan dihadiri 43 peserta.

Ir. Yatri Indah Kusumastuti, MS selaku pembina dari MPIK IPB mengatakan bahwa jenis komunikasi ada dua. Yakni komunikasi verbal dan non verbal. Selain menguasai komunikasi verbal "Seorang *public speaker* harus juga mampu menguasai pula komunikasi non verbal yakni mimik dan gestur. Jadi, ekspresif juga penting dalam hal ini," ujarnya.

Mey Cresentya selaku pembicara mengawali pelatihan dengan mengajak para peserta untuk melakukan

perkenalan satu per satu dengan gestur tubuh dan intonasi yang semangat. Mey menyebutkan, bahwa seorang *public speaker* yang baik harus memberikan kesan baik pada 2-3 menit pertama agar audiens mengaguminya.

"Trik *public speaking* yang baik yaitu kuasai diri, kuasai materi, dan kuasai reaksi audiens. Salah satunya yang paling penting adalah kontak mata dengan audiens," tutur Mey.

Usai melakukan perkenalan satu per satu dan memberi saran terhadap peserta tentang pembawaan seorang *public speaker* yang baik, Mey memberikan beberapa teori terkait persiapan untuk melakukan *public speaking*. Persiapan tersebut berupa persiapan pesan yang akan disampaikan, *conversational language* yang baik seperti kontak mata, melibatkan dinamika emosi agar audiens tertarik, perkuat pesan dengan bahasa tubuh seperti gestur dan mimik yang khas, serta *call to action* berupa hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum memulai *public speaking* seperti rileks dan mengenali audiens.

"Selain itu, *public speaking* yang baik juga harus mengangkat unsur lima S (5S) yakni Semangat, Senyum, Sapu Audiens, Sapa, dan Salam," tambah Mey. **(NIN/Zul)**

Setahun Menjelang Pilkada, Angka Deforestasi Selalu Meningkat



Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) Institut Pertanian Bogor (IPB) bekerjasama dengan *University of Gottingen* Jerman dan lembaga penelitian internasional EForTS menggelar kuliah tamu dengan tajuk "*FEM Talks on Science and Policy*". Kuliah tamu ini dilaksanakan di Ruang Sidang FEM IPB, Kampus IPB Dramaga, Bogor (5/10). Kegiatan ini menghadirkan Prof. Krisztina Kis-Katos dan Dr. Elias Cisneros, peneliti dari *University of Gottingen*, Jerman. Mereka memberikan kuliah dengan tema "*Political Deforestation Cycles in Indonesia*". Acara ini pun juga turut dihadiri oleh Dr. Haris Gunawan yang juga merupakan Deputy IV-Penelitian dan Pengembangan Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia.

Pada kesempatan ini, Prof. Krisztina Kis-Katos menyampaikan hasil penelitiannya yang dilaksanakan di Provinsi Jambi. "Setelah kami melakukan penelitian di beberapa kabupaten kota yang berada di Jambi terkait hubungan antara deforestasi yang terjadi dengan adanya proses Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), kami menemukan hal yang menarik setahun menjelang Pilkada selalu diiringi dengan meningkatnya angka deforestasi,

yaitu terutama di daerah yang produk pertaniannya masih mengandalkan satu atau dua produk saja," ungkap Prof. Krisztina.

Sementara itu, Dr. Haris Gunawan menyampaikan ketertarikannya pada riset tersebut, terutama bila ditautkan dengan restorasi lahan gambut. Menurutnya pengembangan riset ini sangat diperlukan untuk masa depan Indonesia. "Mungkin akan sangat relevan ketika riset ini terus dikembangkan ke arah restorasi lahan gambut dan penyelesaian masalah kebakaran hutan," ujar Dr Haris Gunawan menanggapi paparan dari Prof. Krisztina Kis-Katos.

Selain itu, Prof. Dr. Ir. Manuntun Parulian Hutagaol, salah satu Guru Besar Tetap IPB juga turut menyampaikan pandangannya dalam kuliah tamu tersebut. Menurutnya, bukan hanya hasil-hasil pertanian saja yang menjadi penyebab deforestasi, melainkan ada banyak faktor lain seperti pertambangan, perumahan, dan jenis-jenis alih fungsi lahan lain yang juga mempengaruhi deforestasi. "Sehingga riset ini perlu diperdalam lagi untuk memastikan keterkaitan pilkada dengan deforestasi," ujarnya. **(KD/Zul)**

Berkat Bubur MORA, Mahasiswa IPB ini Juara Pertama



Masyarakat berkembang secara dinamis, oleh karena itu inovasi di berbagai lini sangat diperlukan. Terutama dalam hal pangan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Niswana Wafi Alfarda bersama Sures Setiadi Tarigan berinisiatif membuat bubur instan yang terbuat dari pati singkong dan tepung daun kelor.

Menurut mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) ini, ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi beras sebagai makanan pokok semakin meningkat. Peningkatan konsumsi beras ini tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah beras yang diproduksi petani di Indonesia. Hal ini menjadi penyebab utama terjadinya impor beras yang cukup tinggi setiap tahun.

Di sisi lain, singkong dapat dijadikan sebagai sumber karbohidrat alternatif. Demikian juga dengan tanaman kelor yang sudah dikenal di seluruh dunia sebagai tanaman bergizi. World Health Organization (WHO) telah memperkenalkan kelor sebagai salah satu pangan alternatif untuk mengatasi masalah gizi (malnutrisi). Kelor mendapat julukan *Miracle Tree* dan *Mother's Best Friend*, yang artinya dapat tumbuh dengan cepat dan sangat bertoleransi dengan iklim yang ekstrim. Namun, pemanfaatan tanaman kelor sebagai bahan pangan yang kaya zat gizi ini di Indonesia masih belum optimal.

"Dari masalah tadi, kita ingin memanfaatkan zat gizi dalam kelor dan singkong. Lalu, kita melihat trend masyarakat

yang makin gandrung dengan produk instan. Untuk itu kita berpikir mengapa tidak mengemasnya dalam bubur instan saja, apalagi masyarakat Indonesia sangat akrab dengan bubur," jelas Wafi.

"MORA itu kependekan dari *Moringa Esculenta* yang mana perpaduan dari dua nama latin singkong (*Manihot esculenta Crantz*) dan daun kelor (*Moringa oleifera*). MORA ini lebih praktis dan tahan lama karena dikemas dalam kemasan plastik kedap udara. Kandungan gizi dari keduanya pun tidak hilang," tambah Sures.

Inovasi tersebut mereka ikutkan dalam ajang Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional Tingkat Mahasiswa Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Diponegoro (LKTI-N FPP UNDIP) pada tanggal 27-29 September 2018. Keduanya merupakan mahasiswa departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, (ITP FATETA).

"Senang dan juga terkejut, senang karena tahu hasil usaha selama rangkaian kompetisi yang berbulan-bulan akhirnya membuahkan hasil, terkejut karena tidak ada ekspektasi untuk menang dari awal kompetisi dimulai," tutur Sures saat mengetahui jika timnya mendapatkan juara pertama.

"Kita berharap MORA dapat diproduksi massal dan dinikmati masyarakat Indonesia," pungkasnya. **(Ama/Zul)**